

**Pengungkapan *Environmental, Sosial and Governance* Terhadap
Financial Distress Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks IDX ESG
Tahun 2024**

Nabila Khairunnisa¹⁾, Erma Setiawati²⁾ *

Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}
b200210183@student.ums.ac.id¹⁾, es143@ums.ac.id²⁾*

ABSTRACT

This study investigate the influence of Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosures on financial distress among companies listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) ESG Index in 2024. Using a quantitative explanatory approach, the research analyzes 32 firms selected through purposive sampling. Secondary data from financial statements and annual reports were used, with ESG performance measured based on environmental practices, stakeholder relations, and governance mechanisms, as provided by IDX and Morningstar Sustainalytics. Financial distress was assessed using the Debt to Asset Ratio (DAR). Multiple linear regression and descriptive statistics were employed for data analysis, preceded by classical assumption tests to ensure model validity. The results indicate that environmental disclosure has no significant effect on financial distress, while social and governance disclosures significantly reduce financial distress. These findings highlight the importance of social and governance factors in mitigating financial risks. The study is limited by the availability of complete ESG scores, suggesting the need for broader sectoral coverage and longer observation periods in future research.

Keywords: *Debt to Asset Ratio, Environmental Disclosure, Financial Distress, Governance Disclosure, Social Disclosure.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar dalam IDX ESG Index tahun 2024. Dengan pendekatan kuantitatif eksplanatori, penelitian ini menganalisis 32 perusahaan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan, dengan pengukuran kinerja ESG berdasarkan praktik lingkungan, hubungan dengan pemangku kepentingan, dan mekanisme tata kelola yang disediakan oleh IDX dan Morningstar Sustainalytics. Tingkat *financial distress* diukur menggunakan rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio/DAR*). Analisis data dilakukan melalui regresi linear berganda dan statistik deskriptif, didahului oleh uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sementara pengungkapan sosial dan tata kelola memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan *financial distress*. Temuan ini menegaskan pentingnya aspek sosial dan tata kelola dalam memitigasi risiko keuangan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ketersediaan skor ESG yang lengkap, sehingga disarankan penelitian selanjutnya mencakup sektor yang lebih luas dan periode pengamatan yang lebih panjang.

Kata Kunci: *Debt to Asset Ratio, Pengungkapan Lingkungan, Financial Distress, Pengungkapan Tata Kelola, Pengungkapan Sosial.*

PENDAHULUAN

Saat ini, dalam menjalankan kegiatan operasi bisnisnya perusahaan tidak hanya harus fokus pada tujuan keuntungan saja, namun juga mempertimbangkan secara matang dalam pelaksanaan kegiatan usahanya. Kelangsungan hidup suatu perusahaan sangat bergantung pada seberapa baik perusahaan tersebut memiliki keterikatan dengan masyarakat dan lingkungan. Mengingat dampak fenomena perubahan iklim yang semakin memprihatinkan dan konsekuensi yang luas (Natasya Prameswari & Nurcahyo Fambudi, 2024). Perubahan iklim menimbulkan dampak dan risiko yang serius, terutama bagi kelangsungan makhluk hidup dan generasi mendatang. Tantangan global ini menyadarkan berbagai pemangku kepentingan, terutama investor global dan domestik, akan pentingnya penerapan strategi *Environmental, Sosial and Governance* (ESG) dalam seluruh kegiatan bisnis dan pembangunan. Semua ini terjadi karena meningkatnya kesadaran umat manusia akan bumi yang semakin panas dan perubahan iklim yang semakin ekstrem.

Pengungkapan *Environmental, Sosial and Governance* (ESG) telah menjadi salah satu isu utama dan penting bagi investor dan perusahaan dalam dunia bisnis serta investasi global (Natasya Prameswari & Nurcahyo Fambudi, 2024). Pengungkapan *Environmental, Sosial and Governance* (ESG) berfungsi untuk mengambil keputusan investasi serta sarana untuk mengevaluasi risiko dan peluang yang ada. Investor sangat berfokus pada faktor-faktor *Environmental, Sosial and Governance* (ESG) dalam portofolio investasi mereka. Kinerja bisnis dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan seperti profitabilitas, nilai pasar, dll. Mengukur kinerja dari kacamata keuangan menjadi isu pokok ketika menilai tingkat keberhasilan perusahaan (Paulisa et al., 2023).

Perusahaan mengukur kinerja harga dari saham-saham yang memiliki penilaian *environmental, social and governance* (ESG) yang baik dan tidak terlibat pada kontroversi secara signifikan serta memiliki likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia (BEI) menentukan kriteria tertentu untuk membantu investor dalam memilih saham. IDX ESG adalah salah satu indeks dari bursa yang dibuat berdasarkan klasifikasi anggotanya hanya emiten yang menerapkan prinsip *Environmental, Sosial and Governance* atau disingkat ESG. ESG adalah suatu standar perusahaan yang di dalam praktik bisnis dan investasinya terdiri dari tiga kriteria yaitu, *Environmental* (lingkungan), *Social* (sosial), dan *Governance* (tata kelola perusahaan). Perusahaan yang menerapkan prinsip ESG akan mengintegrasikan dan mengimplementasikan prinsip ESG dalam kebijakan perusahaannya.

Dari adanya masalah *environmental* dan *sosial* pada perusahaan, memberikan beberapa dampak buruk yang bisa dirasakan. Salah satu dampak tersebut adalah *global financial distress* yang menyebabkan melemahnya aktivitas bisnis, kemunduran dan bencana keuangan. Suatu perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu sebelum mengalami fase kebangkrutan. Kondisi *financial distress* dapat diprediksi dengan kinerja kredit dan rasio keuangan (Paulisa et al., 2023).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana pengungkapan *Environmental, Sosial and Governance* (ESG) dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX ESG yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya dan dapat memberikan referensi baru bagaimana pentingnya penerapan ESG terhadap terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* dalam sektor perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX ESG tahun 2024 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

TINJAUAN LITERATUR

Teori Stakeholder (Stakeholder Theory)

Teori *stakeholder* merupakan struktur konseptual terkait bagaimana perusahaan mengelola hubungan dan pertanggung jawabannya terhadap pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Brunelli et al., 2024). Secara umum pemangku kepentingan dipahami sebagai pihak yang keberadaannya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan seperti investor dan kreditur, namun tak hanya itu melibatkan karyawan, masyarakat, pemerintah, pemasok dan lingkungan. Sehingga perusahaan memerlukan penerapan praktik berkelanjutan dengan menerapkan *Environmental, Social and Governance* (ESG). Penilaian para pemangku kepentingan untuk menilai reputasi dan *financial* perusahaan dipengaruhi oleh penerapan *Environmental, Social and Governance* (ESG).

Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)

Teori legitimasi merupakan suatu proses pertumbuhan perusahaan agar eksis yang dipengaruhi oleh faktor sosial (Brunelli et al., 2024). Teori legitimasi dapat dilakukan dengan adanya kontrak antara masyarakat sekitar dengan tujuan dijalankannya sebuah perusahaan. Pengakuan teori legitimasi terjadi apabila nilai keselarasan dan norma kehidupan diterima oleh masyarakat, maka perusahaan diwajibkan untuk melakukan *corporate social responsibility* (SCR) sehingga meningkatkan kepercayaan guna mendongkrak dukungan terhadap perusahaan yang pada akhirnya membantu mengurangi risiko *financial distress*.

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal merupakan sebuah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan terkait informasi mengenai pengembangan dan pemabngunan perusahaan secara lebih lanjut kepada pihak eksternal (Brunelli et al., 2024). Pengungkapan penerapan *Environmental, Social and Governance* (ESG) yang tepat dapat membuat investor mengetahui bahwa suatu perusahaan dikelola dengan baik dan berkomitmen terhadap keberlanjutan, sehingga mengurangi risiko *financial distress*.

Financial Distress

Sebelum mengalami kebangkrutan, perusahaan umumnya memasuki fase yang disebut *financial distress*, yaitu kondisi keuangan yang tidak sehat secara kritis, ditandai dengan kerugian berkelanjutan dan ketidakmampuan dalam memenuhi

kewajiban yang jatuh tempo. Situasi ini muncul ketika profitabilitas perusahaan terus menerus negatif, yang mengakibatkan utang tidak terbayar. Secara sederhana, ketika tingkat keuntungan lebih rendah dibandingkan beban utang, beban bunga yang meningkat dapat memicu *financial distress* (Pradana, 2020). *Financial distress* umumnya disebabkan oleh modal yang tidak mencukupi, tingkat utang yang tinggi, serta beban bunga yang besar. Kondisi ini dapat merusak reputasi perusahaan secara signifikan, sehingga deteksi dini terhadap *financial distress* menjadi sangat penting. Salah satu metode yang umum digunakan untuk mengidentifikasi potensi *financial distress* adalah dengan menganalisis rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio/DER*).

Pengaruh *Environmental* terhadap *Financial Distress*

Kinerja *environmental* merupakan upaya perusahaan menunjang hal-hal yang berhubungan dengan kinerja perusahaan dalam mewujudkan sinegritas antara keberlanjutan perusahaan dengan lingkungan hijau yang terjaga. Perusahaan memberikan dampak yang signifikan terhadap lingkungan. Pengungkapan dimensi *environmental* menjadi titik penilaian bagi para pemangku kepentingan (Pradana, 2020). *Financial distress* pada perusahaan pada umumnya diduga karena faktor-faktor internal yaitu salah satunya adalah profitabilitas. Pada penelitian ini peneliti ingin memfokuskan apakah pengungkapan *Environmental* berpengaruh dengan *financial distress* (267-Article Text-801-1-10-20200130, n.d.). Diketahui bahwa pemangku kepentingan yaitu investor merupakan salah satu sumber profitabilitas bagi sebuah perusahaan. Sehubungan dengan pengaruh pengukuran dari pemangku kepentingan maupun dewan direksi terhadap pengungkapan keberlanjutan dari kinerja *environmental* beberapa peneliti mengemukakan ada hubungan positif antara pengungkapan kinerja *environmental* terhadap *financial distress*. Maka dari itu penelitian menindaklanjuti terkait :

H1 : Pengungkapan *Environmental* Berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh *Social* terhadap *Financial Distress*

Tanggung jawab sosial merupakan kode etika yang menjelaskan bahwa perusahaan harus berjalan sesuai dengan prinsip, pedoman dan norma yang berlaku di masyarakat. Prinsip teori legitimasi perusahaan akan mengembangkan hubungan sosial agar mendapatkan pengakuan (3327-Article Text-9419-1-10-20230909, n.d.). Implementasi dimensi sosial berdampak sangat signifikan untuk keberlangsungan hidup perusahaan, hal ini menyangkut reputasi baik perusahaan. Respon dari legitimasi ini memberikan kepercayaan perusahaan serta dampak pemberian modal bagi perusahaan (Gharchia & Mindosa, 2023b). Maka peneliti menindaklanjuti terkait :

H2 : Pengungkapan *Social* Berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh *Governance* terhadap *Financial Distress*

Seluruh metode dan prosedur yang digunakan oleh suatu organisasi disebut tata kelola, dan ini akan digunakan sebagai pedoman untuk melakukan operasi perusahaan. Namun, manajemen penyelenggaraan yang baik (GCG) adalah ketika

perusahaan dilindungi dari kepentingan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan kreditur sebagai penerima dana luar (Brunelli et al., 2024). Untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mendukung pencapaian tujuan organisasi, penerapan pedoman tata kelola yang sesuai dengan peraturan berlaku adalah tujuan. Tata kelola yang baik membuat para investor atau calon investor menjadi yakin selain itu juga memberi dampak yang baik bagi tata kelola keuangan perusahaan. Maka peneliti menindaklanjuti terkait :

H3 : Pengungkapan *Governance* Berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori untuk mengkaji pengaruh faktor *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks ESG Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2024. Sebanyak 32 perusahaan dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan keterdaftarannya dalam indeks tersebut. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang tersedia di situs resmi BEI. Penilaian ESG mencakup praktik lingkungan, hubungan dengan pemangku kepentingan, dan mekanisme tata kelola internal, dengan skor kinerja yang diberikan oleh BEI bekerja sama dengan Morningstar Sustainalytics.

Financial distress diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda yang didukung oleh statistik deskriptif, seperti nilai rata-rata, median, deviasi standar, dan analisis tren. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik, termasuk uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), multikolinearitas (VIF), heteroskedastisitas (uji Glejser), dan autokorelasi (uji Durbin-Watson). Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing komponen ESG terhadap *financial distress* menggunakan analisis regresi, uji F, uji t, dan nilai R^2 untuk menilai kekuatan dan signifikansi model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek dan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan analisis statistik berdasarkan data numerik untuk menelaah dan menganalisis pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap *financial distress*. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dapat diakses melalui situs resmi www.idx.co.id. Fokus penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang masuk dalam indeks ESG BEI tahun 2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, menghasilkan 32 perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditentukan. Proses dan kriteria pemilihan sampel disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel Menggunakan *Purposive Sampling*

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	943
2	Perusahaan yang terdaftar kedalam indeks ESG tahun 2024	80
3	Perusahaan yang terdaftar kedalam indeks ESG yang tidak melaporkan skor ESG tahun 2024	(48)
	Sampel Penelitian	32
	Tahun Penelitian	1
	Jumlah Sampel Penelitian	32

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Environmental	32	0,30	27,40	10,8963	7,5369400
Social	32	1,00	20,62	9,6172	4,2678600
Governance	32	4,13	26,86	7,8897	3,9397700
Valid N (listwise)	32	0,24	2,46	1,2850	0,5332300

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan Tabel 2, statistik deskriptif untuk variabel independen adalah sebagai berikut: variabel lingkungan yang dianalisis dari 32 perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 10,8963 dengan standar deviasi 7,53694, nilai minimum sebesar 0,30 yang berasal dari PT Pertamina Geothermal Energy Tbk, dan nilai maksimum sebesar 27,40 dari PT Medco Energi Internasional Tbk. Variabel sosial memiliki nilai rata-rata sebesar 9,6172 dan standar deviasi 4,26786, dengan nilai terendah sebesar 1,00 dicatat oleh PT Chandra Asri Pacific Tbk dan nilai tertinggi sebesar 20,62 oleh PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Terakhir, variabel tata kelola menunjukkan nilai rata-rata sebesar 7,8897 dengan standar deviasi 3,93977, nilai minimum sebesar 4,13 dari PT Pertamina Geothermal Energy Tbk, dan nilai maksimum sebesar 26,86 dari PT Gudang Garam Tbk.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan validitas model regresi. Uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,101, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen (lingkungan, sosial, dan tata kelola) memiliki nilai toleransi di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, yang berarti tidak terjadi multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,855 untuk variabel lingkungan, 0,183 untuk variabel sosial, dan 0,218 untuk variabel tata kelola, yang semuanya di atas 0,05, sehingga tidak ditemukan adanya gejala heteroskedastisitas. Terakhir, uji autokorelasi dengan metode run test memberikan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar

0,106, yang juga lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil regresi linier berganda

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstd B	Coeff Std. Error	Std Coeff Beta	t	Sig.
Environmental	0,003	0,005	0,037	0,488	0,630
Social	0,113	0,010	0,903	11,678	0,000
Governance	-0,063	0,011	-0,464	-5,951	0,000
FSig					0,000
R ²					0,842
Adj R ²					0,826

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disusun persamaan regresi yang mendukung hasil penelitian sebagai berikut:

$$DAR = \alpha + \beta_1 ENV + \beta_2 SOC + \beta_3 GOV + \epsilon$$

$$DAR = 0.666 + 0.003 ENV + 0.113 SOC - 0.063 GOV + \epsilon$$

Interpretasi dari persamaan regresi ini adalah sebagai berikut: nilai konstanta sebesar 0,666 menunjukkan bahwa jika variabel independen *environmental*, *social*, dan *governance* bernilai nol, maka nilai variabel *financial distress* adalah sebesar 0,666. Variabel *environmental* memiliki koefisien positif sebesar 0,003, yang berarti setiap peningkatan 1% pada risiko lingkungan akan meningkatkan *financial distress* sebesar 0,003%. Demikian pula, variabel *social* memiliki koefisien positif sebesar 0,113, yang menunjukkan bahwa peningkatan 1% pada intensitas sosial akan meningkatkan *financial distress* sebesar 0,113%. Sebaliknya, variabel *governance* memiliki koefisien negatif sebesar -0,063, yang berarti peningkatan 1% dalam kualitas tata kelola akan menurunkan *financial distress* sebesar 0,063%.

Uji ini dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan nilai signifikansi F sebesar $0,000 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa variabel *Environmental*, *Social*, dan *Governance* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian ini secara statistik valid dan sesuai untuk menjelaskan hubungan antar variabel.

Selanjutnya, analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,826, yang berarti bahwa 82,6% variasi dalam *financial distress* dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen, yaitu *environmental*, *social*, dan *governance*. Sisa sebesar 17,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar model, yang menunjukkan bahwa meskipun model ini kuat, terdapat pula variabel eksternal lain yang mungkin memengaruhi *financial distress*.

Pembahasan

Pengaruh *Environmental* terhadap *Financial Distress*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan tidak mengalami *financial distress* dan *environmental* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* yang menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,630 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti H1 ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan dengan hasil penelitian oleh Hutaeruk & Nurazi (2024) yang menyatakan bahwa aspek *environmental* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian Myristika & Junarsin (2023) yang menyatakan bahwa variabel *environmental* tidak mempengaruhi risiko keuangan.

Pengaruh *Social* terhadap *Financial Distress*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *social* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* yang menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti H1 diterima, serta hasil t hitung sebesar 11,678 yang menggambarkan pengaruh hubungan positif antar variabel. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan aspek sosial oleh perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk karyawan, masyarakat, pelanggan, dan mitra usaha. Pengungkapan sosial mencerminkan komitmen perusahaan terhadap kesejahteraan *stakeholder*, melalui program-program seperti perlindungan hak karyawan, keselamatan kerja, keterlibatan masyarakat, serta kontribusi terhadap pembangunan sosial dan ekonomi lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian Myristika & Junarsin (2023) yang menghasilkan pengungkapan nilai sosial yang memiliki pengaruh signifikansi positif terhadap kesulitan keuangan.

Pengaruh *Governance* terhadap *Financial Distress*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *governance* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* yang menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti H1 diterima, serta hasil t hitung sebesar -5,951 yang menggambarkan pengaruh hubungan negatif antar variabel. Pada dasarnya tata kelola perusahaan merupakan hal yang sangat penting yang harus dijaga karena tata kelola memegang kendali sebagai pusat tata kelola, dari hal tersebut *financial distress* akan berkurang risikonya. Temuan ini memperkuat peran penting tata kelola perusahaan yang baik dalam menjaga stabilitas dan kesehatan keuangan perusahaan. Temuan ini juga mendukung teori agensi, yang menyatakan bahwa *governance* berperan sebagai mekanisme pengendalian konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal). *Governance* yang efektif mengurangi potensi perilaku oportunistik manajer yang dapat merugikan kondisi keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Myristika & Junarsin (2023) yang menyatakan pengungkapan sosial memiliki pengaruh signifikan

terhadap risiko keuangan. Apabila sebuah perusahaan berkomitmen terhadap penerapan tata kelola yang baik, maka akan berdampak dengan citra baik perusahaan. Peningkatan citra baik perusahaan akan meningkatkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang pengungkapan faktor Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks ESG Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan pengungkapan sosial dan tata kelola memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan *financial distress*. Penelitian ini dibatasi oleh ketersediaan skor ESG, karena hanya beberapa perusahaan dalam indeks ESG yang memberikan pengungkapan yang lengkap. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan dengan memasukkan klasifikasi sektor lain berdasarkan kategorisasi BEI terkini dan memperpanjang periode pengamatan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih berkelanjutan dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Mulyani, S. D. (2024). Pengaruh Pengungkapan Esg Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Dengan Firm Life Cycle Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 373–384. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.19215>
- Brunelli, S., Venuti, F., Niederkofler, T., & Falivena, C. (2024). Financial distress, auditors' going concern modification (GCM) and investors' reaction in a concentrated ownership environment: new evidence from the Italian stock market. *International Journal of Disclosure and Governance*, 21(2), 313–339. <https://doi.org/10.1057/s41310-023-00197-1>
- Gharchia, S. E. De, & Mindosa, B. (2023a). Pengaruh Environmental, Social, dan Governance terhadap Profitabilitas pada Perusahaan terdaftar di BEI 2021. *Jurnal Manajemen*, 12(2), 68–86. <https://doi.org/10.46806/jm.v12i2.1092>
- Gharchia, S. E. De, & Mindosa, B. (2023b). Pengaruh Environmental, Social, dan Governance terhadap Profitabilitas pada Perusahaan terdaftar di BEI 2021. *Jurnal Manajemen*, 12(2), 68–86. <https://doi.org/10.46806/jm.v12i2.1092>
- maklah_uji_normalitas_data_docx. (n.d.).
- Natasya Prameswari, S., & Nurcahyo Fambudi, I. (2024). The Influence of ESG Disclosures on Financial Distress Considering The Director's Financial Expertise as a Moderating Factor. <https://doi.org/10.17509/xxxx.xxx>
- Paulisa, A., Mointi, R., Bung No, J., Makassar, T., & Selatan Korespondensi penulis, S. (2023). Analisis Rasio Likuiditas Dan Rasio Solvabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Kawasan Industri Makassar Monalisa STIM LPI

Makassar. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 1(6), 15–25.
<https://doi.org/10.59841/intellektika.v1i6.453>

Pradana, R. S. (2020). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2018. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 6(1), 36–45.
<https://doi.org/10.31289/jab.v6i1.2825>

Purnomo, T. A. W. H., Kusuma, S. A. D., & Amelia, C. (2023). PENGUNGKAPAN ESG: CARA EFEKTIF UNTUK MENCAPAI BISNIS BERKELANJUTAN? *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 19(1), 15.
<https://doi.org/10.21460/jrak.2023.191.439>

Trireksani, T., & Djajadikerta, H. G. (2016). Australasian Accounting, Business and Finance Journal Corporate Governance and Environmental Disclosure in the Indonesian Mining Industry. In *Australasian Accounting, Business and Finance Journal* (Vol. 10, Issue 1).
<http://ro.uow.edu.au/aabfj> Available at: <http://ro.uow.edu.au/aabfj/vol10/iss>.